

TA'LIMUNA, Vol. 9, No. 01, Maret 2020, ISSN 2085-2975

PENDEKATAN PEMBELAJARAN AKHLAK PADA ANAK TUNARUNGU DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB)

Muhammad Gus Nur Wahid¹

Mahasiswa Program Doktor PAI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: gusnurwahid@gmail.com.

Abstract: *In reality, the field of Islamic Education has not been able to enter the lives of deaf children not only as a theoretical understanding but also as an applicative form in daily life. Steps can be taken as follows: Step 1: a favorable climate picture of moral behavior and high achievement; Step 2: Cultivate ethical skills; Step 3: Use the apprenticeship approach for instruction (beginner-to-expert practice guided); Step 4: Nurture self-regulation skills; Step 5: Build a support structure with the community. The school and community as well as parents participate in presenting truths about morality in the field that are adapted to moral theory, for example: related to children's understanding of the limitations of courtship, should society and family when facing a deaf child can display courtship in Islam, in the sense of not doing kissing freely, holding hands, and other negative things.*

Keywords: *Learning approach, akhlaq, deaf child*

Pendahuluan

Penulisan artikel ini didasari atas pengamatan yang dilakukan penulis pada Anak Tunarungu di SLB N Kotagajah Lampung Tengah, Pada saat pelaksanaan kegiatan observasi dalam rangka menyelesaikan penulisan Tesis pada Program Pascasarjana STAIN Jurai Siwo Metro Lampung, terkait tentang kondisi keagamaannya, pengamatan ini dilakukan sejak bulan Oktober tahun 2014 sampai dengan bulan September 2015, Dan pada saat itu pun penulis diminta untuk mengajari anak-anak tunarungu belajar membaca Iqro' anak tunarungu, setelah agenda penelitian selesai pada bulan Mei 2015.

¹ M. Gus Nur Wahid, M. Pd. I, Mahasiswa Doktoral PAI SBI. Pascasarjana Uin Maliki Malang, Tahun. 2016.

Pada proses pengamatan, penulis mengamati beberapa kasus yang terjadi dihadapan penulis pada saat melihat kenyataan dilapangan yaitu terkait pemahaman ibadah, pemahaman muamalah. Dan pemahaman akhlak Islami. Ternyata pada kenyataan dilapangan Pendidikan Agama Islam belum mampu memasuki kehidupan anak-anak tunarungu bukan hanya sebagai pemahaman teoritis namun juga sebagai bentuk yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini sesuai dengan pendapat Husni Rahim, “Kita belum memiliki data tentang Implementasi Pendidikan agama Islam di SLB–SLB tersebut, hal ini disebabkan belum tersedianya guru Pendidikan agama Islam yang memiliki ketrampilan khusus yang siap diterjunkan ke sekolah–sekolah luar biasa, kecuali yang pernah dilakukan oleh Departemen Agama dengan membuka PGA-LB untuk tuna netra yang ditutup tahun 1976, penutupan itu terjadi karena sulitnya mengangkat guru Pendidikan agama Islam untuk diterjunkan ke sekolah–sekolah luar biasa, dan belum tersedianya buku-buku teks atau pedoman Pendidikan agama Islam khusus yang diberlakukan bagi sekolah–sekolah luar biasa”.²

Berdasarkan pendapat tersebut di atas dapat digambarkan bahwa belum tersedianya tenaga pengajar pendidikan agama Islam untuk anak berkebutuhan khusus yang memiliki ketrampilan khusus yang siap ditempatkan untuk mengajar di sekolah-sekolah luar biasa seperti SLB-A (tuna netra), SLB-B (Tunarungu), SLB-C (tuna grahita), SLB-D (tuna daksa), SLB-E (tuna laras) dan SLB-G (tuna ganda).³

Salah satu faktor penyebab pendidikan agama Islam pada anak tunarungu mengalami kendala dalam memperoleh pengetahuan tentang agama Islam karena dunia Sekolah Luar Biasa khususnya SLB B (Tunarungu), mengalami dilema yang cukup serius terkait tenaga pengajar Pendidikan Agama Islam. Apabila pengajar PAI itu berangkat dari lulusan Pendidikan Luar Biasa maka hanya beberapa Lulusan PLB yang menguasai Materi-materi PAI secara mendalam. Begitupun

²Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos, 2001), hlm. 98–99.

³ Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, hlm. 98–99.

sebaliknya jika pengajar berangkat dari lulusan Tarbiyah mereka tidak mengerti tentang cara mengajari anak tunarungu.

Hal ini seperti pendapat Monica J. TAYLOR “agak sedikit yang diketahui tentang bagaimana orang biasa benar-benar berpikir, merasa, dan tindakan dalam kaitannya dengan kepedulian moral dan masalah kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, upaya pendidikan Kohlberg, yang intensif dan moral fokus sekolah saja Community, yang terkait dengan siswa ' Pengalaman moral yang sebenarnya hidup dalam kelompok, kurang mendapat perhatian oleh para peneliti dan pendidik, karena tuntutan khusus mereka di guru dan konteks sekolah.”⁴

Kurangnya perhatian para peneliti Khususnya dalam pengembangan keilmuan keislaman, lulusan sarjana pendidikan Islam tidak cukup dibekali dengan ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga membutuhkan ilmu kependidikan atau ilmu psikologi. Selama ini keilmuan keislaman sudah mulai dikembangkan dengan baik melalui kajian diskusi, seminar, dan sebagainya. Sekarang saatnya keilmuan psikologi juga perlu pengembangan. Sebab, ke depan sarjana pendidikan Islam dituntut mampu melakukan tugasnya dengan baik, yaitu memberikan pembelajaran yang tepat untuk siswa-siswanya. Di lapangan nanti lulusan Jurusan Tarbiyah tidak hanya mengajari anak-anak normal, tetapi juga akan bertemu dengan anak yang tidak normal yang butuh perhatian lebih.⁵

Berangkat dari dilema tersebut sudah tentu yang menjadi guru pendidikan agama Islam pada Anak tunarungu adalah tamatan tarbiyah, yang sama-sekali tidak belajar mengenai pendekatan-pendekatan pengajaran PAI pada anak tunarungu, sehingga terjadi beberapa kasus seperti, terdapat beberapa anak yang melakukan kegiatan buruk seperti mengambil hak orang lain namun mereka berkata

⁴ Monica J. Taylor, *Marking Moral Education: Some Reflections and Issues*, Education Journal, Vol. 36, Nos. 1–2, Summer–Winter 2008, 121–136 © The Chinese University of Hong Kong 2009, Institute of Education University of London. hlm. 124.

⁵ Muzdalifah M. Rahman, *Keberbakatan Anak Berkebutuhan khusus di SLB B Purwosari Kudus*, Jurnal Penelitian, Vol. 9, No. 2, Agustus 2015, STAIN Kudus, Jawa Tengah, Indonesia, muzdakukudus@gmail.com. hlm. 279.

meminjam, dan menyukai lawan jenis namun kegiatan tersebut dilakukan seperti halnya orang yang sudah menjadi suami-istri seperti berciuman, pegang-pegangan dan adapula yang melakukan hubungan intim. Namun mereka tidak mengetahui bahwa ternyata itu adalah perbuatan yang dilarang oleh agama.

Kondisi tersebut terjadi karena cara belajar anak tunarungu lebih banyak memakai indra pengelihatan dan perabaan daripada indra pendengaran sekalipun menggunakan alat bantu dengar, sehingga apa yang dilihat merupakan kebenaran mutlak yang di yakini daripada kebenaran yang tertulis dibuku dan samar dalam prakteknya, maka berdasarkan kondisi tersebut, dirasa sangat perlu mengangkat sebuah judul: Pendekatan Pembelajaran Akhlak pada Anak Tunarungu Di Sekolah Luar Biasa (SLB B).

Metodologi

Jenis penelitian yang digunakan dalam artikel ini yaitu penelitian lapangan (*field research*). Adapun lokasi penelitiannya yaitu di SLB N Kotagajah Lampung Tengah. Data dari penelitian ini penulis peroleh dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun analisis datanya analisisnya menggunakan analisis Milles Hubberman yang meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Untuk mengecek keabsahan datanya peneliti menggunakan triangulasi metode dan triangulasi sumber.

Pembahasan

A. Konsep Tunarungu.

1. Pengertian Ketunarunguan

Anak tunarungu, adalah salah satu sebutan bagi kaum difabel yang memiliki kesulitan pendengaran yang berorientasi pada pendidikan, tuli (deaf) adalah mereka yang memiliki kesulitan pendengaran sehingga tidak mungkin berhasil memproses informasi linguistik melalui pendengaran (audition), baik dengan maupun tanpa

alat bantu Sementara itu, orang yang mengalami kesulitan pendengaran (*hard of hearing*) adalah mereka yang masih memiliki sisa pendengaran sehingga masih mampu memproses informasi linguistik melalui pendengaran (*audition*) dengan menggunakan alat bantu dengar, anak tunarungu lebih banyak menggunakan bahasa isyarat dalam berkomunikasi dengan lingkungannya. sehingga anak tunarungu kesulitan memahami ungkapan lisan dari lingkungannya dan lingkungan juga kesulitan memahami bahasa isyarat yang dipergunakan oleh anak tunarungu⁶

Anak yang mengalami gangguan Tunarungu mereka tidak mungkin berhasil memproses informasi linguistik melalui pendengaran (*audition*), baik dengan maupun tanpa alat bantu, sedangkan orang yang mengalami kesulitan pendengaran (*hard of hearing*) adalah mereka yang masih memiliki sisa pendengaran dan masih mampu memproses informasi linguistik melalui pendengaran (*audition*) dengan menggunakan alat bantu dengar.

2. Karakteristik anak Tunarungu

Tunarungu adalah istilah yang menunjukan pada kondisi ketidakfungsian organ pendengaran atau telinga seorang anak, kondisi ini menyebabkan mereka memiliki karakteristik yang khas, berbeda dengan anak-anak normal pada umumnya, beberapa karekteristik anak tunarungu dari “segi fisik, segi bahasa, intelektual dan sosio-emosional.”⁷

Berdasarkan beberapa karekteristik anak tunarungu di atas lebih lanjut dijelaskan sebagai berikut:

1) Segi fisik

- Cara berjalannya kaku dan agak membungkuk, yang disebabkan karena terjadinya permasalahan pada organ keseimbangan di telinga,

⁶Nichcy, *Deafness & Hearing Loss, is the National Dissemination Center for Children with Disabilities. Disability Fact Sheet* No. 3 January 2004. NICHCY P.O. Box 1492 Washington, DC 20013, hlm. 1. Lihat juga, Bushra Akram, dkk, “Scientific Consep of Hearing and Deaf Students of Grade VIII”, *Jornal of Elemntary Education Vol. 23, No. 1 pp. 1-12*. University of Gujarat, University of Mangement and Technology Lahore, and University of the Punjab, hlm. 4.

⁷Laili S cahya, *Buku Anak untuk ABK*, Yogyakarta: Familia, 2013. hlm. 16-18.

pernapasan yang pendek dan tidak teratur karena tidak bisa mendengar dengan baik sehingga mengakibatkan anak tidak bisa mengatur pernapasan dengan baik, dan cara penglihatannya agak bringas hal ini disebabkan karena penglihatan merupakan salah satu indra paling dominan yang menunjukkan keingintahuannya.

2) Segi bahasa

- Miskin akan kosa kata; Sulit mengartikan kata-kata yang mengandung ungkapan atau idiomatic dan Tatabahasanya kurang teratur.

3) Intelektual

- Kemampuan intelektualnya normal namun karena keterbatasan dalam berkomunikasi dan berbahasa, perkembangan intelektualnya menjadi lamban, hal ini pula yang menjadi penyebab keterlambatan dalam perkembangan akademiknya.

4) Sosial-emosional

- Sering merasa curiga dan berperasangka, sikap ini terjadi akibat kelainan fungsi pendengaran sehingga mereka tidak dapat memahami apa yang dibicarakan orang lain sehingga mereka mudah curiga; Sering bersikap agresif; Sering bersikap impulsive (tindakan yang tidak didasarkan pada perencanaan yang hati-hati dan Selalu khawatir dan ragu-ragu.

Melihat karakteristik anak tunarungu maka metode pembelajaran untuk anak tunarungu dengan memanfaatkan kondisi fisik, intelektual, dan sosial-emosional untuk menanbah kosa kata mereka.

3. Klasifikasi Anak Tunarungu

Berdasarkan tingkat daya dengar anak tunarungu ada dua pandangan yang berbeda mengenai pembagian anak tunarungu.

- 1) Menurut *The National Child Traumatic Stress Network*, mengemukakan pembagian deaf child sebagai berikut.

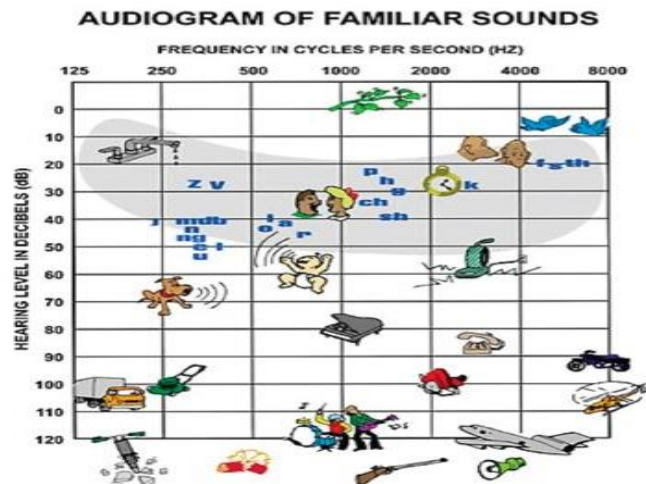
	<i>Degree of Deafness Possible Effects on Communicative Functioning</i>
<i>Mild</i>	<i>The child may have difficulty hearing faint speech at a distance, may miss up to 10% of speech signal when speaker is at a distance greater than three feet or if the environment is noisy, and is likely to experience some difficulty in group education settings.</i>
<i>Moderate</i>	<i>The child can understand conversational speech at a distance of three-to-five feet in quiet settings. A hearing aid may help the child hear most speech sounds. Without a hearing aid, 50% to 100% of speech signal may be missed.</i>
<i>Moderate to Severe</i>	<i>If hearing loss occurs before spoken language is learned, the child's spoken language development and speech may be severely delayed unless early intervention has occurred. With an adequate hearing aid, the child should be able to detect the sounds of speech and identify environmental sounds. Without amplification, the child is aware of loud voices about one foot from the ear and is likely to rely on vision for communication. Use of a sign language or a signed system can promote and enhance language development.</i>
<i>Profound</i>	<i>The child will primarily rely on vision rather than hearing for communication and learning. Speech and oral language will not develop spontaneously without early intervention and extensive training. Use of a sign language or a signed system should promote language development, but speech intelligibility is often greatly compromised. A hearing aid can be useful for alerting the child to environmental sounds.⁸</i>

Berdasarkan pembagian kemampuan daya dengar tersebut di atas maka dapat disimpulkan apabila anak tunarungu mengalami gangguan pendengaran 90db lebih maka Individu mungkin mendengar suara yang sangat keras tetapi tidak dapat mendengar suara percakapan sama sekali. Penglihatan adalah modal utama dalam berkomunikasi. Ucapan individu, walaupun berkembang, tidak mudah dipahami.

⁸National Child Traumatic Stress Network (2006), White paper on addressing the trauma treatment needs of children who are deaf or hard of hearing and the hearing children of deaf parents. (Los Angeles, Calif, and Durham, NC: National Child Traumatic Stress Network, 2006), hlm. 15. Lihat juga: Elindra Yati, Peningkatan Ketajaman Pendengaran Siswa Tunarungu Melalui Pembelajaran Tari Pendidikan, *Jurnal Seni "Aristika"* Vol 1 No 1 Juni–September 2011 ISSN 9771411305012 (Jakarta: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta, 2011), hlm. 85-87.

pembelajaran memanfaatkan indra pengelihatan, yaitu dengan metode oral, isyarat dan tulis.

Adapun kondisi kemampuan daya dengar tersebut, dalam kehidupan sehari-hari dapat disetarakan dengan hal-hal sebagai berikut:



Tingkat kemampuan daya dengar.⁹

Gambar: 1.1.

Decibel Levels of Noice In American Evirontment

Berdasarkan gambar di atas dapat dijelaskan bahwa kondisi anak normal yaitu antara: 0 sampai 26 db, ini masih mampu mendengar suara burung yang terbang, suara jam dinding, dan percakapan normal. Sedangkan kemampuan daya dengar anak gangguan pendengaran anantara: 100 sampai 120 db, ini hanya mampu mendengar suara mobil besar, konser musik, dan mesin pesawat terbang dengan ketentuan benda tersebut berda dekat dengan anak, namun sebenarnya anak masih belum bisa mendengar suarnya tapi getaranya sampai kegendang telinga.

⁹Diunduh di. <http://www.slideshare.net/happyyarun/understanding-the-deaf-community-focus-india>, and <http://www.evdcweb.org/lessons/ts/audiogram.html>, pada tanggal. 11 Oktober 2015, hlm. 7.

4. Kelemahan Anak Tunarungu.

Beberapa kelemahan wicara anak tunarungu terjadi karena: “adanya gangguan pendengaran dan gangguan pada organ bicara sebagai penyebab utama dan selanjutnya tidak mendapatkan latihan atau pembinaan yang sebaiknya.”¹⁰

Berdasarkan penjelasan di atas organ-organ wicara seperti otot-otot lidah, ketegangan pada mulut secara berlebihan serta kekakuan lidah sangat mengganggu dalam berbahasa anak tunarungu. Kondisi ini menyebabkan perlunya latihan dan pembinaan kepada anak tunarungu secara berkelanjutan dan memberikan pembelajaran bertahap tanpa adanya unsur paksaan dan menggunakan penerapan pembelajaran yang mengerti kondisi anak-anak tunarungu.

B. Konsep Pembelajaran Akhlak

1. Pendekatan Pembelajaran Akhlak.

Sebelum memahami pendekatan pembelajaran moral terlebih dahulu pahami makna menurut Jaap Schuitema, Geert ten Dam and Wiel Veugelers “pendidikan moral mengacu pada ajaran yang disengaja tentang nilai-nilai tertentu, sikap dan disposisi untuk merangsang perkembangan prososial dan moral siswa.”¹¹

Kecerdasan moral bukan salah satu dari kecerdasan majemuk Gardner, tetapi terkait dengan dua nya original tujuh - intrapersonal dan interpersonal - serta salah satu candidates-- mungkin nya kecerdasan spiritual. Meskipun kecerdasan moral mengandung aspek interpersonal Gardner (Kemampuan untuk mengenali niat, perasaan dan motivasi dari orang lain) dan intrapersonal (kemampuan untuk

¹⁰Hermanto, Optimalisasi Pelaksanaan Bina Wicara untuk Mendukung Kemampuan Berkomunikasi Anak Tuna Rungu, *JUR TP UNY*, Oktober. 2008, hlm. 5. dalam <http://www.googlecendikia.com>. Diambil Kamis 18 September 2014.

¹¹ Jaap Schuitema, Geert ten Dam and Wiel Veugelers, *Teaching strategies for moral education: a review*, Universiteit van Amsterdam, Graduate School of Teaching and Learning, Wibautstraat 2—4 1091 GM Amsterdam, The Netherlands, hlm. 6.

memahami diri sendiri dan menggunakan informasi tersebut untuk mengatur kehidupan) kecerdasan sendiri dan untuk konstruksi terkait kecerdasan sosial dan emosional, itu berbeda. Perbedaan utama adalah bahwa kecerdasan emosional dan sosial yang bebas nilai, sedangkan kecerdasan moral adalah nilai berpusat.¹²

Pendekatan umum untuk pendidikan nilai-nilai biasanya digambarkan dan kontras di litera- yang mendatang. *Pendekatan tradisional* menekankan transmisi dewasa moral masyarakat melalui pendidikan karakter, langsung mengajar, nasihat, dan penggunaan imbalan dan hukuman.¹³ Tujuannya adalah untuk mengajar dan mendisiplinkan siswa untuk mengembangkan karakter yang baik dan kebajikan, dan sesuai dengan nilai-nilai yang dominan, aturan yang sah, dan otoritas masyarakat. Contoh kebajikan untuk incul- cate dalam pendidikan karakter yang "jujur, pekerja keras, mematuhi otoritas yang sah, baik, patriotik dan bertanggung jawab

Sebaliknya, *progresif atau konstruksi Pendekatan tivist* "menekankan konstruksi aktif anak-anak dari makna moral dan pembangunan mental dari komitmen pribadi untuk prinsip-prinsip keadilan dan kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain melalui proses interaksi sosial dan wacana moral. Penalaran dan penjelasan, diskusi deliberatif tentang dilema moral, dan partisipasi dalam proses pengambilan keputusan dipandang metode sebagai khas untuk pendekatan ini.¹⁴

Tujuannya adalah untuk mempromosikan otonomi moral, berpikir rasional, keterampilan moral yang penalaran, dan nilai-nilai demokrasi dan kompetensi di antara siswa. Namun demikian, perbedaan ini telah dikritik karena

¹² Rodney H. Clarken, *Moral Intelligence in the Schools, Paper presented at the annual meeting of the Michigan Academy of Sciences, Arts and Letters Wayne State University*, Detroit, MI, March 20, 2009, School of Education, Northern Michigan University, Clarken, *Moral Intelligence*, hlm. 2.

¹³ Robert Thornberg and Ebru Oğuz, Teachers' views on values education: A qualitative study in Sweden and Turkey, Mimar Sinan Fine Arts University, Istanbul, Turkey, 2013, *International Journal of Educational Research*, (59), 1, 49-56. <http://dx.doi.org/10.1016/j.ijer.2013.03.005> Copyright: Elsevier <http://www.elsevier.com/> Postprint available at: Linköping University Electronic Press <http://urn.kb.se/resolve?urn=urn:nbn:se:liu:diva-91056>, hlm. 3-4.

¹⁴ Robert Thornberg and Ebru Oğuz, Teachers' views on values education, hlm. 3-4

menyederhanakan lapangan dan program pendidikan atau pendekatan dapat, misalnya, jatuh antara tradisional dan pendekatan konstruktivis.

Lebih-lebih, pendekatan ketiga atau posisi di bidang pendidikan nilai adalah *dilihat-kritis Pendekatan*, yang mengklaim bahwa pengaruh moral di sekolah, terutama dalam praktek sekolah disiplin dan dalam kurikulum tersembunyi, bisa dipertanyakan dan memiliki efek luas tanpa ketahuan. Jones (2009) benar-benar membuat perbedaan antara orientasi kritis dan postmodern pendidikan nilai-nilai, di yang pertama adalah tentang melibatkan siswa lebih aktif dalam isu-isu keadilan sosial dan politik aktivisme, sedangkan nanti "nikmat ajaran berbagai perspektif tentang isu-isu dan pengetahuan, dan orientasi dekonstruktif kritis terhadap nilai-nilai sosial dan Praktek seperti hegemoni atau diskursif kebenaran / asumsi setiap waktu atau budaya tertentu.¹⁵

Pendekatan lain mengenai pembelajaran Akhlak melalui Metode kisah ialah metode pendidikan dan pengajaran Islam melalui kisahkisah peristiwa yang telah terjadi pada masa lalu. Metode kisah sangat erat kaitannya dengan metode al-ibrah, yaitu merenungkan dan memikirkan kejadian-kejadian yang ada. Karena umumnya yang direnungkan dan difikirkan adalah kejadiankejadian dan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kisah-kisah masa lalu, maka kedua metode ini digabungkan menjadi satu.¹⁶

Melalui berta`ammul dan bertafakkur melalui kisah-kisah itu dapat dicapai oleh setiap orang yang memiliki pikiran yang cerdas. Dengan perkataan lain, orang yang cerdas pikirannya tentu akan bisa mengambil hikmah atau pelajaran kebenaran yang terkandung dibalik kisah-kisah itu.

Komunitas Sekolah peduli. pembentukan karakter dimulai dengan hubungan peduli, pertama di rumah dan kemudian di sekolah. Hubungan peduli

¹⁵ Robert Thornberg and Ebru Oğuz, *Teachers' views on values education*, hlm. 3-4

¹⁶ Pandi Kuswoyo, Ketuntasan Belajar Siswa pada mata Pelajaran PAI Melalui Metode Kisah, Volume 1, Nomor 1, Juni 2012/1433- ISSN 2301-9166, *Jurnal Pendidikan Islam (JPI)*, UIN Sunan Kalijaga, E-mail: jurnaljpi@yahoo.co.id. hlm. 75.

membentuk jembatan dari orang dewasa ke anak melalui mana pengaruh timbal balik dapat terjadi . Seorang anak yang dirawat kemungkinan akan merawat orang lain dan terlibat sebagai warga negara dalam kehidupan moral masyarakat. Kualitas hubungan guru-murid awal dapat memiliki pengaruh yang kuat pada hasil akademik dan sosial yang bertahan melalui kelas delapan. Dalam sebuah studi dari siswa sekolah menengah Wentzel (2002) menunjukkan bahwa mengajar gaya yang sesuai dengan dimensi pengasuhan yang efektif adalah prediktor signifikan dari tujuan akademis siswa, minat di sekolah dan orientasi belajar penguasaan (bahkan setelah mengendalikan faktor demografi, seperti jenis kelamin dan ras, dan keyakinan kontrol siswa). Secara khusus, guru-guru yang memiliki harapan yang tinggi cenderung memiliki siswa yang mendapatkan nilai yang lebih baik tetapi juga mengejar tujuan prososial, mengambil tanggung jawab dan menunjukkan komitmen untuk penguasaan belajar. Sebaliknya, guru yang kasar kritis dan dianggap tidak adil memiliki siswa yang tidak bertindak secara bertanggung jawab sehubungan dengan peraturan kelas dan tujuan akademik.¹⁷

Komunitas sekolah menurut pandangan di atas harus senantiasa memperhatikan faktor demografi, seperti jenis kelamin dan ras, dan keyakinan kontrol siswa, kondisi individu siswa, dan selalu memberikan image positif pada semua siswa baik kondisinya normal atau tidak.

Selain komunitas sekolah peduli adalah Seperti Goleman (2004, p. Viii) mengatakan, "Sosial dan program pembelajaran emosional membuka jalan untuk belajar akademik yang lebih baik. Mereka mengajarkan anak-anak social dan keterampilan emosional yang sangat erat terkait dengan perkembangan kognitif. "Keterampilan sosial dan emosional memfasilitasi kehidupan sehari-hari, yang mempengaruhi hubungan dan sekolah prestasi-keterampilan dalam komunikasi,

¹⁷ Darcia Narvaez and Daniel K. Lapsley, *Teaching Moral Character: Two Strategies for Teacher Education*, Please address correspondence to Dr. Narvaez at this address: Center for Ethical Education, 118 Haggard Hall, University of Notre Dame, Notre Dame, IN 46556; Email: dnarvaez@nd.edu, hlm 2-4

resolusi konflik, pengambilan keputusan dan kerjasama (Catalano, Haggerty, Oesterle, Fleming, & Hawkins, 2004).¹⁸

Program pembelajaran emosional yang terencana dapat membentuk ketrampilan sosial memfasilitasi kehidupan sehari-hari, yang mempengaruhi hubungan dan sekolah prestasi-keterampilan dalam komunikasi, resolusi konflik, pengambilan keputusan dan kerjasama.

Pendidikan Etis integratif. Integrative Etis Pendidikan (IEE) Model memadukan beberapa temuan kunci dari ilmu empiris untuk memberikan kerangka langkah-demi-langkah untuk budidaya karakter moral (Narvaez, 2006; di tekan)¹⁹. Langkah-langkah dapat diambil satu per satu atau semua pada once. Within konteks jenuh dengan harapan yang tinggi untuk membangun perilaku dan prestasi, pendidik deliberatively dalam kelas dan sekolah, sebagai berikut:

Langkah 1: gambaran iklim yang mendukung bagi perilaku moral dan prestasi yang tinggi.

Langkah 2: Menumbuhkan keterampilan etika.

Langkah 3: Gunakan pendekatan magang untuk instruksi (pemula-ke-pakar praktek dipandu).

Langkah 4: Nurture keterampilan self-regulation

Langkah 5: Membangun struktur dukungan dengan masyarakat

Melalui langkah-langkah tersebut dapat diaplikatifkan dalam rangka mengembangkan pembelajaran pendidikan moral pelajar, khususnya untuk anak tunarungu dengan melihat kondisi psikologis, dan tata cara memperoleh pengetahuan anak tunarungu.

Pendekatan domain di pendidikan moral memfasilitasi siswa untuk memahami dunia sosial dengan menyelidiki isu-isu sosial penting dalam domain konvensi sosial dan domain moral. Sebagai domain ini berbeda, siswa tentu harus

¹⁸ Darcia Narvaez and Daniel K. Lapsley, *Teaching Moral, blm.* 2-4

¹⁹ Darcia Narvaez and Daniel K. Lapsley, *Teaching Moral, blm.* 2-4

mengembangkan kedua domain sehingga mereka bisa mengembangkan diri sebagai warga negara yang konstruktif dengan nilai-nilai moral yang tinggi umumnya dan individu secara spesifik. Domain Pendekatan persis berfokus pada pengembangan penilaian perilaku reflektif dalam hubungan dengan domain konvensi moral dan sosial (Nucci, 2001).²⁰

2. Domain Pembelajaran Akhlak untuk Anak Tunarungu.

Yang pertama dari domain ini adalah Basis Aman (SB). istilah yang digunakan untuk menggambarkan pengasuh. SB ini akan memberikan aman atau Pengalaman lampiran tidak aman. SB terkait dengan kelangsungan hidup karena setiap bayi kebutuhan dasar, apakah itu aman atau tidak aman, untuk tetap hidup. Tanggapan SB untuk marabahaya bayi di perasaan terancam dan kondisi psikologis yang Hasil bayi di, menentukan lampiran aman atau tidak aman. The disinternalisasi SB representasi didirikan pada masa kanak-kanak menentukan dewasa internal dan Pengalaman lingkungan, yang merupakan posisi default internal dan dikembalikan untuk pada saat stres (Bowlby, 1973, 1998; Holmes, 2001).²¹

Domain kedua diberi label eksplorasi dan kenikmatan. Untuk mengeksplorasi dan bermain memerlukan beberapa tingkat keamanan. Ketika orang merasa terancam negara mereka maka fisiologis normal terhambat dan mereka akan mencari tempat aman (SB) untuk membantu kesungguhan mereka. anak tidak aman merasa sulit untuk bermain dan menikmati diri mereka sebagai mereka pra-sibuk dengan keberadaan pengasuh mereka. domain ini menimbulkan kekhawatiran tentang pengelolaan kedekatan dalam angka dua HC / DC karena

²⁰ Chander Vengadasalam, dkk. Domain Approach: An Alternative Approach in Moral Education, Malaysian Online Journal of Educational Science Volume 2, Issue 4, Faculty of Education, University of Malaya. hlm. 2

²¹ Anna Ward, The psycho-social impact on hearing children of deafness in their primary caregiver, Primary Supervisor: Margot Solomon, Dissertation submitted to Auckland University of Technology in partial fulfilment of the requirements for the degree of Master of Health Science in Psychotherapy December 2009. hlm. 21-22.

dengan kemampuan gangguan dari pengasuh tuli untuk menanggapi isyarat lisan dari anak.²²

Domain tiga: protes dan kemarahan; menunjukkan bahwa kemarahan diungkapkan saat ada ancaman pemisahan dan digunakan sebagai agen untuk menjaga lampiran ikatan yang aman. Seorang anak yang terus-menerus dalam ketakutan pemisahan mungkin memiliki banyak tanggapan terhadap pemisahan yang nyata atau dibayangkan. Biasanya mendasari pengalaman adalah kecemasan kronis yang memanifestasikan protes atau marah. Jika respon dari pengasuh terhadap bayi dalam keadaan ini tidak konsisten atau tidak sensitif yang bayi akan menginternalisasi marabahaya. Teori ini menyoroti pertanyaan apakah pengasuh tuli adalah mampu menjadi responsif dan karena itu sensitif terhadap anak.²³

C. Pendekatan Pembelajaran Akhlak pada Anak Tunarungu

Berdasarkan pembahasan di atas maka dalam pembelajaran akhlak yang paling utama guru harus berusaha menciptakan rasa aman, kondisi ini perlu dikarenakan anak tunarungu memiliki sifat mudah berperasangka buruk kepada orang lain hal ini disebabkan karena pembelajaran anak tunarungu lebih banyak memakai indra penglihatan dan perabaan.

Untuk membangun perilaku dan prestasi, pendidik *deliberatively* dalam kelas dan sekolah, sebagai berikut:

Langkah 1: gambaran iklim yang mendukung bagi perilaku moral dan prestasi yang tinggi.

Langkah pertama ini diwujudkan dalam bentuk memberikan gambaran iklim yaitu berupa penerimaan seorang guru yang baik terkait kondisi anak tunarungu, yang tercermin dalam image wajah yang ditampilkan guru, dan memberikan penilaian yang positif terhadap perkembangan tingkah laku anak

²² Anna Ward, *The psycho-social impact on*, hlm. 21-22

²³ Anna Ward, *The psycho-social impact on*, hlm 21-22.

dengan memberikan jempol dua atau jempol satu apapun bentuk perkembangan baik itu sekalipun sedikit.

Apabila perkembangan yang terjadi jelek maka guru memberikan sikap jangian atau larangan yang dicerminkan melalui melambaikan tangan pertanda tidak boleh dilakukan dan beri alasan sederhana yang dapat dipahami melalui tulisan.

Langkah 2: Menumbuhkan keterampilan etika.

Langkah kedua ini diwujudkan melalui guru memberikan contoh dan kebiasaan-kebiasaan tingkah-laku yang baik serta memberikan alasan yang mudah dipahami kenapa harus melakukan tingkah-laku itu seperti contoh: guru ikut serta membuang sampah pada tempatnya.

Langkah 3: Gunakan pendekatan magang untuk instruksi (pemula-ke-pakar praktek dipandu).

Langkah ini pada anak tunarungu di wujudkan melalui metode pembiasaan dan belajar dari kisah-kisah masa lampau, penampilan video-video hewan yang sedang berburu, dan video pertumbuhan dan berkembang-biakan hewan dan tumbuhan (magang ini diartikan belajar dari Alam).

Langkah 4: Nurture keterampilan self-regulation

Untuk membentuk akhlak yang baik dan terencana serta dapat meresap dalam jiwa anak tunarungu bukan hanya sebagai tingkah-laku namun juga sebagai kerangka teoritis yang di bangun melalui berbagai pengalaman penglihatan anak tunarungu, pembacaan literasi dan melihat contoh-contoh dari guru serta peran masyarakat dan keluarga untuk menerima keberadaan anak tunarungu serta bersama-sama menjaga anak-anak tersebut dengan cara memberikan gambaran-gambaran penerimaan terhadap anak tunarungu yang positif.

Langkah 5: Membangun struktur dukungan dengan masyarakat

Dengan ikut serta mengawasi perkembangan pergaulan anak tunarungu, di media sosial, dan lingkungan, serta memberikan pencegahan yang disampaikan

ketika anak tunarungu sudah tidak dalam keadaan emosi, dan sampaikan larangan itu, dengan menyampaikan pula dampak dan alasan yang nalar.

Kesimpulan

Pihak sekolah dan masyarakat serta orang tua ikut serta menampilkan kebenaran-kebenaran tentang akhlak dilapangan yang disesuaikan dengan teori akhlak, seperti contoh: terkait pemahaman anak mengenai batasan pacaran, seharusnya masyarakat dan keluarga ketika dihadapan anak tunarungu dapat menampilkan pacaran secara islami, dalam artian tidak melakukan ciuman secara bebas, pegang-pegangan, dan hal-hal negatife lainnya.

D. Implikasi

Pembelajaran akhlak yang paling utama guru harus berusaha menciptakan rasa aman, kondisi ini perlu dikarenakan anak tunarungu memiliki sifat mudah berperasangka buruk kepada orang lain hal ini disebabkan karena pembelajaran anak tunarungu lebih banyak memakai indra penglihatan dan perabaan. Untuk membentuk akhlak yang baik dan terencana serta dapat meresap dalam jiwa anak tunarungu bukan hanya sebagai tingkah-laku namun juga sebagai kerangka teoritis yang di bangun melalui berbagai pengalaman penglihatan anak tunarungu.

Daftar Rujukan

Anna Ward, *The psycho-social impact on hearing children of deafness in their primary caregiver, Primary Supervisor: Margot Solomon*, Dissertation submitted to Auckland University of Technology in partial fulfilment of the requirements for the degree of Master of Health Science in Psychotherapy December 2009. di unduh di <http://aut.researchgateway.ac.nz/bitstream/handle/10292/900/WardA.pdf?sequence=3>

- ASCD Panel On Moral Education, *Moral Education in the Life of the School*. A Report from the ASCD Panel on Moral Education. Alexandria, Va. REPORT NO ISBN-0-87120-152-6 ED 298 651 EA 020 327 April 1988. Association for Supervision and Curriculum Development Alexandria, Virginia.
- Bushra Akram, dkk, "Scientific Concep of Hearing and Deaf Students of Grade VIII", *Jornal of Elemntary Education Vol. 23, No. 1 pp. 1-12*. University of Gujarat, University of Mangement and Technology Lahore, and University of the Punjab.
- Chander Vengadasalam, dkk. Domain Approach: An Alternative Approach in Moral Education, *Malaysian Online Journal of Educational Science Volume 2, Issue 4, Faculty of Education, University of Malaya*.
- Darcia Narvaez and Daniel K. Lapsley, *Teaching Moral Character: Two Strategies for Teacher Education*, Please address correspondence to Dr. Narvaez at this address: Center for Ethical Education, 118 Haggard Hall, University of Notre Dame, Notre Dame, IN 46556; Email: dnarvaez@nd.edu.
- Elindra Yati, Peningkatan Ketajaman Pendengaran Siswa Tunarungu Melalui Pembelajaran Tari Pendidikan, *Jurnal Seni "Aristika" Vol 1 No 1* Juni–September 2011 ISSN 9771411305012 Jakarta: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta , 2011.
- Hermanto, Optimalisasi Pelaksanaan Bina Wicara untuk Mendukung Kemampuan Berkomunikasi Anak Tuna Rungu, *JUR TP UNY*, Oktober. 2008. dalam <http://www.googlecendikia.com>. Diambil Kamis 18 September 2014.
- Husni Rahim, *Arab Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Logos, 2001.
- Jaap Schuitema, Geert ten Dam and Wiel Veugelers, *Teaching strategies for moral education: a review*, *Universiteit van Amsterdam, Graduate School of Teaching and Learning*, Wibautstraat 2—4 1091 GM Amsterdam, The Netherlands.
- Laili S cahya, *Buku Anak untuk ABK*, Yogyakarta: Familia, 2013.
- Monica J. Taylor, Marking Moral Education: Some Reflections and Issues, *Education Journal 《教育學報》*, Vol. 36, Nos. 1–2, Summer–Winter 2008, 121–136 © The Chinese University of Hong Kong 2009, Institute of Education University of London.

Muzdalifah M. Rahman, Keberbakatan Anak Berkebutuhan khusus di SLB B Purwosari Kudus, *Jurnal Penelitian*, Vol. 9, No. 2, Agustus 2015, STAIN Kudus, Jawa Tengah, Indonesia, muzdakukudus@gmail.com.

National Child Traumatic Stress Network (2006), White paper on addressing the trauma treatment needs of children who are deaf or hard of hearing and the hearing children of deaf parents. *Los Angeles, Calif, and Durham, NC: National Child Traumatic Stress Network, 2006.*

Nichcy, *Deafness & Hearing Loss, is the National Dissemination Center for Children with Disabilities. Disability Fact Sheet* No. 3 January 2004. NICHCY P.O. Box 1492 Washington, DC 20013.

Pandi Kuswoyo, Ketuntasan Belajar Siswa pada mata Pelajaran PAI Melalui Metdoe Kisah, Volume 1, Nomor 1, Juni 2012/1433- ISSN 2301-9166, Jurnal Pendidikan Islam (JPI), UIN Sunan Kalijaga, E-mail: jurnaljpi@yahoo.co.id.

Robert Thornberg and Ebru Oğuz, *Teachers' views on values education: A qualitative study in Sweden and Turkey*, Mimar Sinan Fine Arts University, Istanbul, Turkey, 2013, *International Journal of Educational Research*, (59), 1, 49-56. <http://dx.doi.org/10.1016/j.ijer.2013.03.005> Copyright: Elsevier <http://www.elsevier.com/> Postprint available at: Linköping University Electronic Press <http://urn.kb.se/resolve?urn=urn:nbn:se:liu:diva-91056>.

Rodney H Clarcken, *Moral Intelligence in the Schools*, Paper presented at the annual meeting of the Michigan Academy of Sciences, Arts and Letters Wayne State University, Detroit, MI, March 20, 2009, School of Education, Northern Michigan University, Clarcken, Moral Intelligence.